

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, disebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Pendidikan merupakan hal terpenting dalam kehidupan karena setiap manusia selalu ingin meningkatkan kualitas hidupnya terutama kualitas keilmuan. Dunia pendidikan mengenal istilah pembelajaran. Pembelajaran termasuk salah satu komponen pendidikan. Pembelajaran melibatkan interaksi antara pengajar dan pembelajar pada suatu lingkungan belajar (bab 1 pasal 1 UU RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional).

Fisika merupakan salah satu cabang ilmu alam yang mendasari perkembangan teknologi. Sebagai ilmu yang mempelajari fenomena alam, fisika memberikan pelajaran kepada manusia untuk dapat hidup selaras berdasarkan hukum alam, (Subagya dan Wilujeng, 2014). Pada materi yang diajarkan didalam fisika sering kali menemukan kendala dan siswa banyak memperoleh nilai lebih rendah dari pelajaran yang lainnya. Banyak faktor yang menyebabkannya. Hal ini tidak terlepas dari faktor siswa, guru, bahan pelajaran, dan metode mengajar yang digunakan oleh guru. Usaha peningkatan kualitas pendidikan fisika merupakan tantangan bagi setiap guru fisika untuk selalu memperbaiki dan meningkatkan profesionalismenya sesuai tuntunan

jaman. Maka dari itu peran besar dari seorang guru inilah yang dapat merubah perilaku dalam proses belajar mengajar didalam kelas sehingga untuk menciptakan kondisi yang bagus dengan aktifnya siswa dan tidak menggunakan metode yang lama seperti metode ceramah. Inilah salah satu alasan diadakan perubahan pada kurikulum KTSP dan sekarang menggunakan kurikulum 2013 yang telah mengalami beberapa kali perubahan.

Kurikulum merupakan pedoman untuk mencapai tujuan pendidikan dan pelaksanaan pembelajaran pada suatu tingkat pendidikan. Saat ini telah terjadi beberapa perubahan kurikulum pada pendidikan. Perubahan kurikulum ini dilakukan untuk meningkatkan pendidikan menjadi lebih baik lagi. Saat ini, ada beberapa sekolah yang menggunakan KTSP dan beberapa sekolah yang menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum 2013 menekankan pada pembelajaran yang berpusat pada siswa (*student centre*). Kurikulum 2013 juga merupakan sebuah kurikulum yang mengutamakan pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Pada proses pembelajaran, guru diharapkan dapat melibatkan siswa secara aktif. Pada kurikulum 2013 dengan menggunakan pendekatan saintifik yang dilaksanakan dengan langkah-langkah yakni: mengamati, menanya, mencoba, mengasosiasi, dan mengkomunikasikan.

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 menyatakan bahwa proses Pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik. Penyelenggaraan

pembelajaran secara interaktif dapat tercipta dengan adanya interaksi yang terjadi dalam kelas. Interaksi dalam pembelajaran terjadi antara siswa dan guru ataupun antar siswa melalui sebuah pertanyaan. Dalam proses belajar mengajar, guru harus merencanakan kegiatan pengajaran secara sistematis dengan memanfaatkan segala sesuatunya guna kepentingan pengajaran.

Guru harus menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kreatif, kondusif dan komunikasi. Serta program yang digunakan haruslah berpusat pada anak yakni dengan menitikberatkan pada kegiatan siswa, bukan pada mata pelajaran (Hamalik, 2007). Untuk menciptakan suasana pembelajaran yang aktif dan komunikatif, dibutuhkan interaksi yang baik antara guru dengan siswa. Disamping guru harus terampil untuk memancing pengetahuan siswa, guru juga harus mampu memancing siswa untuk membuat atau mengajukan pertanyaan. Jika hal tersebut terlaksana dengan baik. Maka akan dapat tercipta komunikasi dua arah yang baik antara guru dengan siswa. Selain itu, dengan adanya siswa yang terampil bertanya dapat menumbuhkan pemikiran kritis siswa. Dengan seringnya siswa mengajukan pertanyaan, maka akan semakin banyak pengetahuan yang akan diperoleh siswa. Hal ini sangat dibutuhkan dalam proses belajar mengajar, terutama pada mata pelajaran fisika.

Keadaan proses pembelajaran sering tidak aktif dan komunikatif, dimana siswa kurang didorong untuk berperan aktif dan berfikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan hanya kepada kemampuan siswa untuk mendengar, menyimak, dan menghafal materi pelajaran, sehingga siswa dipaksa untuk mengingat dan menimbun

materi pelajaran dengan kata lain proses pembelajaran dikelas adalah interaksi satu arah dimana siswa tidak aktif dalam pembelajaran. Kenyataan ini berlaku juga dalam pelajaran fisika pada sekolah menengah atas (SMA) Kelas XI MIPA 1. Berbagai masalah yang dihadapi dikelas, menyebabkan sulit tercapai tujuan pembelajaran. Kurangnya penguasaan terhadap mata pelajaran fisika menyebabkan siswa cenderung pasif, kurang memahami materi pembelajaran akhirnya, kemampuan bertanya siswa sangat rendah.

Joyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau yang lain (Joyce & Weil, 1980: 1). Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guru boleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pendidikannya.

Berdasarkan Observasi pada kelas XI MIPA 1 SMA N 10 Kota Jambi yakni wawancara, observasi dan dokumentasi. Dari hasil observasi dan wawancara terhadap guru yang mengajar dikelas tersebut, peneliti memperoleh data dari 24 siswa dan siswa masih terlalu fokus pada ceramah guru. Saat guru memberi kesempatan siswa untuk bertanya, siswa lebih memilih diam dan mengatakan telah mengerti agar pelajaran segera dilanjutkan. Setelah selesai observasi kami mewawancarai guru dan siswa. Dari hasil wawancara guru yaitu Bapak Desmalwan menyatakan alasan siswa tidak aktif bertanya adalah dikarenakan beberapa hal yakni: siswa masih kurang percaya diri untuk bertanya dikarenakan masih kurang memahami materi dan adanya

perbedaan kemampuan kognitif siswa di kelas tersebut. Peneliti juga mewawancarai siswa, mereka menyatakan bahwa alasan tidak bertanya yakni mereka masih kurang percaya diri untuk bertanya, kurang memahami materi fisika yang kebanyakan siswa berpikir bahwa fisika itu bukanlah pelajaran yang mudah sehingga tidak ada kemauan untuk bertanya kepada guru, ada juga yang mengatakan bahwa alasannya untuk tidak bertanya karena kurang tertarik dengan guru fisiknya, serta alasan karena saat guru menjelaskan mereka merasa cukup jelas sehingga tidak bertanya.

Permasalahan ini mengacu pada kemampuan siswa untuk bertanya. Oleh karena itu, peneliti bermaksud untuk memperbaiki model pembelajaran yang selama ini diterapkan oleh guru pengampu kelas XI MIPA 1 SMA N 10 Kota Jambi, agar dapat meningkatkan kemampuan bertanya siswa.

Berdasarkan uraian diatas peneliti ingin menerapkan model *Discovery Learning* untuk meningkatkan kemampuan siswa bertanya. Karena model ini memiliki kelebihan sebagai berikut :

- 1) Dapat meningkatkan kemampuan siswa untuk memecahkan masalah (*problem solving*)
- 2) Dapat meningkatkan motivasi
- 3) Mendorong keterlibatan keaktifan siswa
- 4) Siswa aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebab ia berpikir dan menggunakan kemampuan untuk menemukan hasil akhir
- 5) Menimbulkan rasa puas bagi siswa. Kepuasan batin ini mendorong ingin melakukan penemuan lagi sehingga minat belajarnya meningkat

- 6) Siswa akan dapat mentransfer pengetahuannya ke berbagai konteks.
- 7) Melatih siswa belajar mandiri (Sund,2001).

Berdasarkan point di atas memiliki pengertian yang sangat luas mengenai tindakan yang saya ambil untuk mengatasi permasalahan kemampuan bertanya, padapoint ke -3 dan ke-4, pada kata keaktifan dan aktif penulis batasi pengertian keaktifan dan aktif tersebut dalam hal kemampuan siswa dalam mengaktifkan dirinya dalam proses di dalam kelas untuk bertanya, dan karena itulah alasan saya memilih tindakan tersebut untuk meningkatkan kemampuan bertanya, karena pada hakikatnya model ini siswa dituntut untuk menemukan sendiri sebuah masalah dan memecahkan masalah dan pasti mereka butuh bertanya dalam mencari masalah dan memecahkan masalah yang sedang mereka selesaikan dalam pembelajaran. Maka, dalam proposal ini peneliti akan melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul **“Upaya Meningkatkan Kemampuan Bertanya Siswa Pada Materi Fuida Statis dengan Menggunakan Model *Discovery Learning* Pada Siswa Kelas XI MIPA SMA N 10 KOTA JAMBI”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan latar belakang di atas maka rumusan masalah ini adalah: "Bagaimana meningkatkan kemampuan kelas XI MIPA 1 SMA N 10 Kota Jambi pada materi Fuida Statis dengan menggunakan model *Discovery Learning*?

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk meningkatkan kemampuan bertanya siswa di kelas XI MIPA 1 SMA N 10 Kota Jambi pada materi Fluida Statis dengan menggunakan model *Discovery Learning*.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan memberikan manfaat yaitu :

a. Bagi Guru

Sebagai bahan pertimbangan menentukan model pembelajaran yang akan diajarkan ke peserta didik pada materi Fluida Statis.

b. Bagi Siswa

Sebagai rujukan baru dalam meningkatkan kemampuan bertanya siswa.

c. Bagi Peneliti

Sebagai pengembangan pengetahuan dalam upaya meningkatkan kemampuan bertanya siswa pada proses pembelajaran

